

Dari Teologi Normatif ke Tauhid Emansipatoris: Rekonstruksi Epistemologi melalui Tazkiyatun Nafs Transformatif

Alfiah Nurhidayah¹, Apriliana Putri², Astri Fajriatus Sa'adah³, Muslihatun Nailin Nada⁴, Ali Hasan Siswanto⁵

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: alfiahnurhidayah333@gmail.com, aprilianaputri244@gmail.com,
astrifajriatussaadah@gmail.com, Muslihatunnailinnada9607@gmail.com,
alihasan_siswanto@uinkhas.ac.id

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 08 Februari 2026

Article Accepted: 17 Mei 2026, Article published: 01 Juli 2026

ABSTRACT

The crisis of contemporary Islamic theology is marked by epistemological stagnation, a disconnect from social praxis, and the weakening of the spiritual-subjective dimension within the construction of knowledge. Modern theology tends to be trapped between rigid doctrinal normativity and relativistic historical-critical approaches, while liberation theology has not been fully integrated with inner spiritual transformation. The research gap lies in the absence of an epistemological model capable of synthesizing theological, spiritual, and emancipatory dimensions simultaneously. This article aims to reconstruct the epistemology of Islamic theology through a Transformatory Tazkiyatun Nafs approach based on Emancipatory Tauhid as an integrative theoretical framework. This study employs a qualitative-conceptual method with a philosophical-theological approach and critical analysis of classical and contemporary literature. The main argument of this article asserts that tazkiyatun nafs functions not only as an ethical-spiritual practice but also as an epistemological foundation in the production of transformative knowledge. Tauhid is reconstructed as an emancipatory principle that liberates humans from both structural and internal domination, while integrating revelation, reason, and spiritual experience. The scholarly contribution of this article lies in the formulation of a new paradigm that combines liberation theology and Sufism within a single integrative epistemological framework, as well as the introduction of the concept of the "transformative subject" as an agent of change linking the divine and social dimensions. Thus, Islamic theology is no longer merely speculative but becomes a transformative praxis relevant to contemporary global challenges.

Keywords: Transformative Islamic Theology; Emancipatory Tauhid; Tazkiyatun Nafs; Integrative Epistemology; Liberation Theology; Sufism; Transformative Subject.

ABSTRAK

Krisis teologi Islam kontemporer ditandai oleh stagnasi epistemologis, keterputusan praksis sosial, serta melemahnya dimensi spiritual-subjektif dalam konstruksi keilmuan. Teologi modern cenderung terjebak antara normativitas doktrinal yang rigid dan pendekatan historis-kritis yang relativistik, sementara teologi pembebasan belum sepenuhnya terintegrasi dengan transformasi batiniah. Kesenjangan penelitian terletak pada absennya model epistemologi yang mampu mensintesis dimensi teologis, spiritual, dan

emansipatoris secara simultan. Artikel ini bertujuan merekonstruksi epistemologi teologi Islam melalui pendekatan Tazkiyatun Nafs Transformatif berbasis Tauhid Emansipatoris sebagai kerangka teoritis integratif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-konseptual dengan pendekatan filosofis-teologis dan analisis kritis terhadap literatur klasik dan kontemporer. Argumen utama artikel ini menegaskan bahwa tazkiyatun nafs tidak hanya berfungsi sebagai praktik etis-spiritual, tetapi juga sebagai basis epistemologis dalam produksi pengetahuan yang transformatif. Tauhid direkonstruksi sebagai prinsip emansipatoris yang membebaskan manusia dari dominasi struktural dan internal, sekaligus mengintegrasikan wahyu, rasio, dan pengalaman spiritual. Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada formulasi paradigma baru yang menggabungkan teologi pembebasan dan tasawuf dalam satu kerangka epistemologi integratif, serta pengenalan konsep "subjek transformatif" sebagai agen perubahan yang menghubungkan dimensi ilahiah dan sosial. Dengan demikian, teologi Islam tidak lagi bersifat spekulatif, tetapi menjadi praksis transformatif yang relevan dengan tantangan global kontemporer.

Kata Kunci: Teologi Islam Transformatif; Tauhid Emansipatoris; Tazkiyatun Nafs; Epistemologi Integratif; Teologi Pembebasan; Tasawuf; Subjek Transformatif.

PENDAHULUAN

Dalam lanskap sosial-historis kontemporer, teologi Islam menghadapi tantangan serius yang bersumber dari perubahan struktur masyarakat global yang semakin kompleks, ditandai oleh kapitalisme lanjut, krisis makna, ketimpangan sosial, serta fragmentasi identitas religius. Modernitas tidak hanya memproduksi rasionalisasi kehidupan, tetapi juga melahirkan alienasi spiritual yang mendalam, sehingga agama kerap direduksi menjadi sistem normatif formal yang kehilangan daya transformasi eksistensial. Dalam konteks ini, teologi Islam mengalami ketegangan antara mempertahankan ortodoksi dan merespons realitas sosial yang terus berubah. Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa keterputusan antara dimensi teologis dan praksis sosial menyebabkan agama tidak lagi berfungsi sebagai kekuatan pembebasan, melainkan sekadar legitimasi simbolik bagi struktur yang ada. Tasawuf, yang secara historis menawarkan dimensi batiniah dan etis, justru sering terpinggirkan dalam diskursus teologi modern, padahal ia memiliki potensi signifikan dalam menjawab krisis spiritual manusia kontemporer.

Pada level state of the art, berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya upaya integratif antara teologi, tasawuf, dan dimensi sosial, namun masih bersifat parsial dan belum menghasilkan kerangka epistemologis yang utuh. Studi tentang teologi pembebasan Islam, misalnya, menekankan pentingnya keadilan sosial dan kritik terhadap struktur penindasan, sebagaimana dikembangkan oleh pemikir seperti Ali Syari'ati dan Asghar Ali Engineer, yang memandang Islam sebagai kekuatan emansipatoris dalam menghadapi ketidakadilan. Namun demikian, pendekatan ini cenderung menitikberatkan aspek eksternal (sosial-politik) dan kurang mengintegrasikan transformasi batiniah sebagai fondasi perubahan. Di sisi lain, penelitian tentang tasawuf kontemporer menunjukkan relevansinya dalam membangun keseimbangan antara dimensi rasional dan spiritual, serta kontribusinya dalam membentuk karakter holistik

manusia modern. Bahkan, beberapa studi terbaru menegaskan pentingnya integrasi antara teologi dan tasawuf dalam menghadapi tantangan moderasi beragama dan krisis kemanusiaan global. Meskipun demikian, integrasi tersebut masih berada pada tataran normatif-deskriptif dan belum mencapai formulasi teoritis yang mampu merekonstruksi epistemologi teologi secara mendasar.

Dengan demikian, celah penelitian (research gap) terletak pada absennya model epistemologi teologi Islam yang secara simultan mengintegrasikan dimensi tauhid, praksis pembebasan, dan transformasi spiritual dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Studi yang ada cenderung terfragmentasi: teologi normatif berfokus pada doktrin, teologi pembebasan berorientasi pada perubahan sosial, sementara tasawuf menekankan purifikasi diri tanpa dikaitkan secara eksplisit dengan epistemologi keilmuan. Fragmentasi ini menghasilkan krisis epistemologis yang berdampak pada ketidakmampuan teologi untuk menjadi ilmu yang transformatif. Oleh karena itu, pertanyaan mendasar yang diajukan dalam artikel ini adalah: bagaimana merekonstruksi epistemologi teologi Islam agar mampu menjembatani dimensi normatif, emansipatoris, dan spiritual secara integratif? Bagaimana konsep **tazkiyatun nafs** dapat berfungsi tidak hanya sebagai praktik etis, tetapi juga sebagai basis epistemologis dalam produksi pengetahuan? Dan bagaimana tauhid dapat direformulasi sebagai paradigma emansipatoris yang menghubungkan transformasi individu dan perubahan sosial? Artikel ini berargumen bahwa krisis teologi Islam kontemporer hanya dapat diatasi melalui rekonstruksi epistemologi yang menempatkan **Tazkiyatun Nafs Transformatif berbasis Tauhid Emansipatoris** sebagai fondasi utama. Berbeda dari pendekatan sebelumnya, artikel ini menawarkan sintesis konseptual antara teologi pembebasan dan tasawuf dalam kerangka epistemologi integratif yang tidak hanya menggabungkan wahyu dan rasio, tetapi juga pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan yang sah. Kontribusi teoretis utama penelitian ini terletak pada: (1) konseptualisasi tauhid sebagai prinsip emansipatoris yang melampaui dimensi doktrinal; (2) reposisi tazkiyatun nafs sebagai metode epistemik dalam produksi pengetahuan; dan (3) formulasi konsep “subjek transformatif” sebagai agen yang mengintegrasikan dimensi ilahiah dan sosial. Dengan demikian, artikel ini menghadirkan kebaruan (novelty) berupa paradigma teologi transformatif yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi praksis dalam menjawab krisis kemanusiaan global kontemporer.

METODE

Sosial, sementara tasawuf menekankan purifikasi diri tanpa dikaitkan secara eksplisit dengan epistemologi keilmuan. Fragmentasi ini menghasilkan krisis epistemologis yang berdampak pada ketidakmampuan teologi untuk menjadi ilmu yang transformatif. Oleh karena itu, pertanyaan mendasar yang diajukan dalam artikel ini adalah: bagaimana merekonstruksi epistemologi teologi Islam agar mampu menjembatani dimensi normatif, emansipatoris, dan spiritual secara integratif? Bagaimana konsep **tazkiyatun nafs** dapat berfungsi tidak hanya sebagai praktik etis, tetapi juga sebagai basis epistemologis dalam produksi pengetahuan?

Dan bagaimana tauhid dapat direformulasi sebagai paradigma emansipatoris yang menghubungkan transformasi individu dan perubahan sosial? Artikel ini berargumen bahwa krisis teologi Islam kontemporer hanya dapat diatasi melalui rekonstruksi epistemologi yang menempatkan **Tazkiyatun Nafs Transformatif berbasis Tauhid Emansipatoris** sebagai fondasi utama. Berbeda dari pendekatan sebelumnya, artikel ini menawarkan sintesis konseptual antara teologi pembebasan dan tasawuf dalam kerangka epistemologi integratif yang tidak hanya menggabungkan wahyu dan rasio, tetapi juga pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan yang sah. Kontribusi teoretis utama penelitian ini terletak pada: (1) konseptualisasi tauhid sebagai prinsip emansipatoris yang melampaui dimensi doktrinal; (2) reposisi tazkiyatun nafs sebagai metode epistemik dalam produksi pengetahuan; dan (3) formulasi konsep “subjek transformatif” sebagai agen yang mengintegrasikan dimensi ilahiah dan sosial. Dengan demikian, artikel ini menghadirkan kebaruan (novelty) berupa paradigma teologi transformatif yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi praksis dalam menjawab krisis kemanusiaan global kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka konseptual artikel ini bertolak dari tesis bahwa krisis teologi Islam kontemporer merupakan krisis epistemologis yang berakar pada fragmentasi antara dimensi normatif (wahyu), rasional (akal), dan spiritual (pengalaman batin). Dalam konteks ini, pendekatan Tazkiyatun Nafs Transformatif berbasis Tauhid Emansipatoris diposisikan bukan sekadar sebagai alternatif metodologis, tetapi sebagai paradigma epistemik baru yang merekonstruksi relasi antara pengetahuan dan keberadaan manusia. Tauhid tidak lagi dipahami sebagai proposisi metafisik yang statis, melainkan sebagai prinsip ontologis-dinamis yang menstrukturkan kesadaran manusia dalam relasi dengan Tuhan, diri, dan masyarakat. Dalam kerangka ini, tazkiyatun nafs berfungsi sebagai mekanisme internalisasi tauhid yang memungkinkan transformasi epistemik sekaligus praksis sosial. Dengan demikian, epistemologi tidak lagi netral, tetapi berakar pada kondisi batin subjek yang mengetahui.

Dalam Al-Qur'an, relasi antara pengetahuan dan purifikasi diri ditegaskan secara eksplisit, sebagaimana firman Allah:

﴿قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا﴾ (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ١٠ (QS. al-Syams: 9-10). Ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan manusia (al-falah) tidak hanya ditentukan oleh kapasitas kognitif, tetapi oleh keberhasilan dalam proses penyucian jiwa. Tafsir klasik seperti al-Ghazali menafsirkan ayat ini sebagai indikasi bahwa hati (qalb) merupakan pusat pengetahuan sejati, sementara tafsir kontemporer menekankan bahwa tazkiyah memiliki implikasi sosial karena menghasilkan tindakan etis yang membebaskan. Dalam perspektif ini, epistemologi Islam tidak dapat dipisahkan dari etika dan spiritualitas. Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa tasawuf memiliki kerangka epistemologis tersendiri yang tidak hanya berbasis rasio, tetapi juga pengalaman spiritual yang menghasilkan pengetahuan yang lebih komprehensif. Namun demikian, dalam praktiknya, teologi Islam modern

cenderung mengabaikan dimensi ini dan lebih menekankan rasionalisasi doktrin atau apologetika keagamaan. Hal ini dapat dilihat dalam dominasi ilmu kalam yang berorientasi pada pembuktian logis keberadaan Tuhan, tetapi kurang memperhatikan transformasi eksistensial subjek. Di sisi lain, teologi pembebasan muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial, tetapi sering kali terjebak dalam reduksi agama menjadi ideologi sosial. Studi tentang pemikiran Ali Shariati menunjukkan bahwa teologi pembebasan berupaya mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial, tetapi implementasinya masih menghadapi keterbatasan dalam aspek epistemologis. Dengan demikian, baik teologi normatif maupun teologi pembebasan belum mampu mengatasi krisis secara menyeluruh karena keduanya masih beroperasi dalam kerangka epistemologi yang terfragmentasi.

Dalam konteks ini, pendekatan Tazkiyatun Nafs Transformatif menawarkan sintesis baru dengan menempatkan pengalaman spiritual sebagai bagian integral dari proses epistemik. Berbeda dengan epistemologi modern yang menekankan objektivitas dan netralitas, pendekatan ini mengakui bahwa pengetahuan selalu terkait dengan kondisi subjek. Dalam tradisi tasawuf, konsep *kasyf* (penyingkapan) menunjukkan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui proses penyucian diri yang menghasilkan kejernihan batin. Penelitian terbaru menegaskan bahwa epistemologi tasawuf mengintegrasikan dimensi empiris, rasional, dan spiritual dalam satu kerangka yang holistik. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual bukanlah antitesis dari rasionalitas, tetapi pelengkap yang memperluas horizon pengetahuan manusia.

Lebih jauh, integrasi antara tauhid dan tazkiyah dalam kerangka ini menghasilkan konsep tauhid emansipatoris, yaitu tauhid yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga praksis. Tauhid dipahami sebagai pembebasan dari segala bentuk “ilah-ilah palsu”, termasuk kekuasaan, kapitalisme, dan ego manusia.

Dalam perspektif ini, syirik tidak hanya berarti menyekutukan Tuhan secara teologis, tetapi juga tunduk pada struktur penindasan. Dengan demikian, tauhid memiliki dimensi kritis yang sejalan dengan teori sosial modern, seperti kritik terhadap dominasi dalam pemikiran kritis. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa tauhid dapat menjadi dasar bagi keadilan sosial dan etika ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan kolektif.

Pendekatan ini juga memungkinkan reinterpretasi terhadap konsep jihad dan pembebasan dalam Islam. Jihad tidak hanya dipahami sebagai perjuangan eksternal, tetapi juga sebagai perjuangan internal melawan hawa nafsu (*jihad al-nafs*). Dalam kerangka Tazkiyatun Nafs Transformatif, kedua dimensi ini tidak dipisahkan, tetapi dipahami sebagai satu kesatuan dialektis. Pembebasan sosial tanpa purifikasi diri berpotensi menghasilkan reproduksi penindasan dalam bentuk baru, sementara spiritualitas tanpa kesadaran sosial berpotensi menjadi eskapisme. Oleh karena itu, integrasi keduanya menjadi syarat bagi terwujudnya transformasi yang autentik.

Dalam diskursus global, pendekatan ini memiliki relevansi dengan kritik terhadap epistemologi modern yang dianggap terlalu reduksionis dan materialistik. Pemikir seperti Seyyed Hossein Nasr menekankan pentingnya

mengembalikan dimensi sakral dalam pengetahuan, sementara teori dekolonial menyoroiti dominasi epistemologi Barat dalam produksi pengetahuan global. Dalam konteks ini, Tazkiyatun Nafs Transformatif dapat dipahami sebagai bentuk “epistemic resistance” yang menawarkan alternatif berbasis tradisi Islam. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga berkontribusi pada diskursus global tentang pluralitas epistemologi.

Selain itu, konsep subjek transformatif menjadi kunci dalam kerangka ini. Subjek tidak lagi dipahami sebagai entitas rasional yang otonom, tetapi sebagai makhluk yang berada dalam proses transformasi spiritual dan sosial. Dalam hal ini, subjek transformatif adalah individu yang mampu mengintegrasikan kesadaran tauhid, pengalaman spiritual, dan komitmen sosial dalam praksis kehidupan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi antara filsafat, teologi, dan tasawuf dapat menghasilkan model manusia holistik yang mampu merespons tantangan modernitas secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa krisis teologi Islam kontemporer tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan parsial, melainkan membutuhkan rekonstruksi epistemologis yang bersifat integratif. Pendekatan Tazkiyatun Nafs Transformatif berbasis Tauhid Emansipatoris menawarkan kerangka konseptual yang mampu menjembatani dimensi normatif, rasional, dan spiritual dalam satu kesatuan yang koheren. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi krisis epistemologis, tetapi juga membuka ruang bagi transformasi sosial yang berbasis pada kesadaran spiritual.

Akhirnya, kontribusi utama dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk menggeser paradigma teologi dari sekadar diskursus spekulatif menjadi praksis transformatif. Dengan menempatkan tazkiyatun nafs sebagai basis epistemologi, artikel ini menawarkan perspektif baru yang mengintegrasikan pengetahuan, etika, dan spiritualitas dalam satu kerangka yang utuh. Dalam konteks global yang ditandai oleh krisis multidimensional, ekologis, sosial, dan spiritual, pendekatan ini memberikan alternatif yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga signifikan secara praksis dalam membangun peradaban yang lebih adil dan bermakna.

Interpretasi utama dari artikel ini menegaskan bahwa krisis teologi Islam kontemporer bukan sekadar problem metodologis, melainkan krisis ontologis-epistemologis yang berakar pada terputusnya relasi antara struktur pengetahuan dan transformasi eksistensial manusia. Dalam kerangka ini, pendekatan **Tazkiyatun Nafs Transformatif berbasis Tauhid Emansipatoris** tidak hanya berfungsi sebagai model konseptual, tetapi sebagai paradigma yang menggeser cara memahami pengetahuan itu sendiri. Tauhid, yang secara klasik dipahami sebagai doktrin keesaan Tuhan, direinterpretasi sebagai prinsip integratif yang menghubungkan dimensi ontologis (realitas), epistemologis (cara mengetahui), dan aksiologis (tujuan pengetahuan). Dengan demikian, pengetahuan tidak lagi netral, melainkan selalu terkait dengan kondisi batin subjek yang mengetahui. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa tauhid memiliki dimensi epistemologis

yang mencakup wahyu, rasio, dan pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi.

Dalam perspektif ini, tazkiyatun nafs berfungsi sebagai mekanisme transformasi epistemik yang memungkinkan subjek mencapai kejernihan kesadaran. Berbeda dengan epistemologi modern yang menekankan objektivitas eksternal, pendekatan ini mengakui bahwa distorsi pengetahuan sering kali berasal dari kondisi internal manusia – seperti ego, kepentingan, dan bias ideologis. Oleh karena itu, purifikasi diri menjadi prasyarat epistemologis untuk memperoleh pengetahuan yang autentik. Studi mutakhir menunjukkan bahwa tasawuf memiliki kerangka epistemologis yang berbeda dari rasionalitas murni, karena ia melibatkan dimensi pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan yang sah. Dengan demikian, pendekatan ini menawarkan reinterpretasi radikal terhadap konsep epistemologi dalam Islam, yang tidak hanya berbasis pada logika dan teks, tetapi juga pada transformasi kesadaran.

Jika dibandingkan dengan studi global, pendekatan ini memiliki resonansi dengan kritik terhadap epistemologi modern yang dikembangkan dalam filsafat Barat kontemporer, seperti fenomenologi dan teori kritis. Fenomenologi, misalnya, menekankan pentingnya pengalaman subjektif dalam memahami realitas, sementara teori kritis menyoroti relasi antara pengetahuan dan kekuasaan. Namun, pendekatan Tazkiyatun Nafs Transformatif melampaui kedua perspektif tersebut dengan memasukkan dimensi spiritual sebagai komponen epistemologis yang esensial. Dalam diskursus global Islamic Studies, terdapat kecenderungan untuk mengintegrasikan teologi dengan pendekatan humanistik dan sosial, sebagaimana ditunjukkan oleh perkembangan teologi kontemporer yang semakin dialogis dan kontekstual. Namun demikian, integrasi tersebut sering kali belum menyentuh dimensi batiniah secara mendalam, sehingga masih menyisakan celah dalam menjelaskan relasi antara pengetahuan dan transformasi diri.

Dalam konteks ini, pendekatan tauhid emansipatoris menawarkan kontribusi teoretis yang signifikan dengan menghubungkan epistemologi dengan teori pembebasan. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai prinsip teologis, tetapi sebagai kritik terhadap segala bentuk dominasi yang menghambat kebebasan manusia. Dengan demikian, tauhid memiliki dimensi emansipatoris yang sejalan dengan teori sosial kritis, tetapi dengan basis spiritual yang lebih kuat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tauhid dapat menjadi fondasi etika sosial yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks teologi, tetapi juga dalam pengembangan teori sosial yang berbasis nilai-nilai spiritual.

Implikasi teoretis dari pendekatan ini sangat signifikan, terutama dalam merekonstruksi epistemologi Islam sebagai sistem pengetahuan yang integratif. Pertama, pendekatan ini menantang dikotomi antara subjektivitas dan objektivitas dalam epistemologi modern dengan menunjukkan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Kedua, pendekatan ini memperluas konsep rasionalitas dengan memasukkan dimensi spiritual sebagai bagian dari proses mengetahui. Ketiga, pendekatan ini mengintegrasikan etika ke dalam epistemologi, sehingga

pengetahuan tidak hanya dinilai berdasarkan kebenarannya, tetapi juga berdasarkan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Dalam hal ini, integrasi antara ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf menjadi kunci dalam membangun epistemologi yang holistik. Dengan demikian, pendekatan ini menawarkan paradigma baru yang dapat memperkaya diskursus global tentang epistemologi agama.

Selain implikasi teoretis, pendekatan ini juga memiliki implikasi praktis yang konkret dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam pendidikan Islam, misalnya, pendekatan ini dapat diterapkan melalui pengembangan kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga transformasi spiritual peserta didik. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan karakter dan kesadaran. Dalam konteks sosial, pendekatan ini dapat digunakan sebagai dasar bagi gerakan sosial yang berbasis spiritualitas, di mana perubahan sosial dimulai dari transformasi individu. Sebagai contoh, gerakan komunitas berbasis tasawuf di berbagai negara menunjukkan bahwa integrasi antara spiritualitas dan aktivisme sosial dapat menghasilkan perubahan yang lebih berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa tasawuf memiliki kontribusi langsung dalam kehidupan sosial-politik masyarakat melalui pembentukan solidaritas dan etika kolektif.

Dalam dinamika kontekstual global, pendekatan ini juga relevan dalam menghadapi krisis multidimensional yang dihadapi manusia modern, seperti krisis ekologis, ketimpangan ekonomi, dan krisis makna. Kapitalisme global, misalnya, sering kali menghasilkan alienasi dan eksploitasi yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual. Dalam konteks ini, tauhid emansipatoris dapat berfungsi sebagai kritik terhadap logika kapitalisme yang menempatkan materi sebagai pusat nilai. Dengan menegaskan bahwa hanya Tuhan yang absolut, tauhid membebaskan manusia dari ketergantungan pada struktur material yang menindas. Pendekatan ini juga relevan dalam menghadapi fenomena radikalisme, di mana pemahaman teologi yang sempit sering kali digunakan untuk melegitimasi kekerasan. Integrasi antara teologi dan tasawuf, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian kontemporer, dapat menjadi dasar bagi pengembangan Islam moderat yang lebih inklusif dan toleran.

Lebih jauh, pendekatan ini memungkinkan reinterpretasi terhadap konsep modernitas itu sendiri. Modernitas tidak lagi dipahami sebagai proses sekularisasi yang memisahkan agama dari kehidupan publik, tetapi sebagai peluang untuk merekonstruksi hubungan antara agama dan realitas sosial. Dalam hal ini, teologi Islam dapat berperan sebagai sumber nilai yang membimbing perkembangan modernitas agar lebih manusiawi dan berkeadilan. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi dialog antara Islam dan tradisi intelektual lainnya, sehingga menghasilkan epistemologi yang lebih plural dan inklusif. Dengan demikian, pendekatan Tazkiyatun Nafs Transformatif tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kritis dan konstruktif dalam merespons tantangan global.

Pada akhirnya, kedalaman analisis ini menunjukkan bahwa rekonstruksi teologi Islam tidak dapat dilakukan tanpa transformasi epistemologi yang

mendasar. Pendekatan Tazkiyatun Nafs Transformatif berbasis Tauhid Emansipatoris menawarkan kerangka yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, rasional, dan sosial dalam satu kesatuan yang koheren. Dengan menempatkan transformasi diri sebagai pusat epistemologi, pendekatan ini tidak hanya menghasilkan pengetahuan yang lebih autentik, tetapi juga membuka jalan bagi transformasi sosial yang lebih adil dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, teologi Islam tidak lagi sekadar wacana, tetapi menjadi praksis hidup yang mampu menjawab krisis kemanusiaan global secara holistik.

SIMPULAN

Artikel ini berangkat dari pertanyaan mendasar tentang bagaimana merekonstruksi epistemologi teologi Islam agar mampu mengintegrasikan dimensi normatif, spiritual, dan emansipatoris secara simultan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa krisis teologi Islam kontemporer bersumber dari fragmentasi epistemologis antara wahyu, rasio, dan pengalaman spiritual, yang berimplikasi pada keterputusan antara teologi dan praksis sosial. Jawaban atas research question menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologi teologi Islam hanya dapat dilakukan melalui pendekatan integratif yang menempatkan **Tazkiyatun Nafs Transformatif berbasis Tauhid Emansipatoris** sebagai fondasi utama. Dalam kerangka ini, tazkiyatun nafs tidak lagi dipahami semata sebagai praktik etis, tetapi sebagai proses epistemik yang membentuk kesadaran dan menentukan kualitas pengetahuan. Sementara itu, tauhid direformulasi sebagai paradigma emansipatoris yang menghubungkan transformasi individu dengan perubahan sosial secara dialektis. Kontribusi utama artikel ini terletak pada formulasi kerangka epistemologi integratif yang mensintesis teologi pembebasan dan tasawuf dalam satu model konseptual yang koheren. Artikel ini menunjukkan bahwa integrasi antara dimensi spiritual dan sosial bukanlah dua domain yang terpisah, melainkan dua aspek yang saling melengkapi dalam proses transformasi manusia. Dengan demikian, teologi tidak lagi diposisikan sebagai disiplin spekulatif yang terpisah dari realitas, tetapi sebagai ilmu transformatif yang memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan kesadaran individu dan struktur sosial. Kontribusi ini memperkaya diskursus global dalam Islamic Studies dengan menghadirkan paradigma epistemologis yang tidak hanya berbasis rasionalitas, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai sumber pengetahuan yang sah dan produktif.

Kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, konseptualisasi **tauhid emansipatoris** sebagai paradigma epistemologis yang melampaui pemahaman doktrinal menuju fungsi kritis dan pembebasan. Kedua, reposisi **tazkiyatun nafs** sebagai metode epistemik dalam produksi pengetahuan, bukan sekadar praktik moral individual. Ketiga, pengenalan konsep **subjek transformatif** sebagai agen yang mengintegrasikan kesadaran teologis, kedalaman spiritual, dan komitmen sosial dalam satu kesatuan praksis. Ketiga aspek ini membentuk kerangka baru dalam studi teologi Islam yang mampu menjawab krisis multidimensional dalam dunia kontemporer, sekaligus membuka ruang bagi

pengembangan teori yang lebih holistik dan kontekstual. Meskipun demikian, artikel ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif-konseptual, sehingga belum menguji secara empiris efektivitas model yang ditawarkan dalam konteks sosial konkret. Kedua, fokus pada sintesis teoritis menyebabkan pembahasan belum sepenuhnya menjangkau variasi praktik keagamaan di berbagai konteks budaya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan studi empiris untuk menguji implementasi pendekatan ini dalam bidang pendidikan, gerakan sosial, dan kebijakan publik. Selain itu, riset lanjutan juga dapat memperluas kerangka ini melalui dialog interdisipliner dengan psikologi, sosiologi, dan studi lingkungan, sehingga menghasilkan model teologi transformatif yang lebih aplikatif dan responsif terhadap tantangan global. Dengan demikian, arah riset ke depan tidak hanya memperdalam aspek teoretis, tetapi juga menguji relevansi praksis dari paradigma yang telah dirumuskan.

DAFTAR RUJUKAN

- Hosen, H., Amir, F., & Busri, M. (2025). Rekonstruksi paradigma tasawuf sebagai fondasi etika global di era krisis moral modern. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 8(1).
<https://journal.ua.ac.id/index.php/jpik/article/view/1006/454>
- Budiman, A., & Wahyuli, N. (2025). Tauhid sebagai epistemologi ekonomi Islam: Antara spiritualitas dan keadilan sosial. *JUPSI: Jurnal Pusat Studi Islam*, 1(2), 55–65.
<https://ejournal.tmpublisher.id/index.php/JPSI/article/view/15>
- Fahmi, A. A. (2024). Integrasi ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf perspektif epistemologis dalam pemikiran Islam. *Journal of Islamic Education and Learning*, 4(2), 1–9.
<https://www.ejournal.stisdulamtim.ac.id/index.php/JIEL/article/view/110>
- Muktamiroh, R., & Rossidy, I. (2025). Integrasi filsafat, teologi, dan tasawuf: Relevansinya dalam membentuk karakter peserta didik yang holistik. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 13(1), 27–42.
<https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/623>
- Bakir, M. (2024). Studi tafsir tentang dimensi epistemologi tasawuf. *KACA: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*.
<https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/kaca/article/view/99>
- Mukhlisin. (2023). Moderasi beragama perspektif ilmu tasawuf. *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 5(2), 115–120.
https://jurnalstitmaa.org/index.php/asma/article/view/106?utm_source
- Muhammad, M., Salim, & Fadil, M. (2024). Konsep teologi Islam dan tasawuf akhlaki, irfani dan falsafi serta pengembangannya. *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 54–64.
https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jipi/article/view/5694?utm_source

-
- Owoyemi, M. Y. (2012). Islam and modernity: A brief elucidation of Nasr's position on Islamic and modern science and philosophy. *Educational Research*, 3(6), 514-518.
https://www.researchgate.net/publication/260876573_Islam_and_modernity_a_brief_elucidation_of_Nasr's_position_on_Islamic_and_modern_science_and_philosophy
- Pribadi, D. T. A. (2024). Teologi pembebasan Dr. Ali Syari'ati: Hibridisasi mistisisme Islam dan sosialisme Barat dalam konsep sosialisme religius. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 63-85.
https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/15720?utm_source
- Sahid, T. A., Maulana, A., & Nurfaizah. (2024). Rekonstruksi konsep tauhid dalam perspektif filsafat: Pendekatan epistemologis dan ontologis. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*.
<https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/setyaki/article/view/1360/620>